



NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM UPACARA MABYAKALA PADA HARI *PENAMPAHAN GALUNGAN* DI DESA TUMBAK BAYUH KECAMATAN MENGWI KABUPATEN BADUNG

Oleh :

Putu Ari Natih, Ni Wayan Arini, Ni Made Suyeni
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
arinatih1509@gmail.com

diterima 17 Januari 2021, direvisi 15 Februari, diterbitkan 1 April 2021

ABSTRACT

The Hindu community in Bali is known to have arts, culture, and customs that cannot be separated from ceremonies. The ceremony means a way to connect oneself with Ida Sang Hyang Widhi Wasa sincerely called yajna. The foundation is carried out by yajna because of the Tri Rina, such as the mabyakala ceremony on the penampahan galungan day which has its own uniqueness because it is dictated by men who have carried out the ngerajasingha/menek kelih ceremony and elderly men on the penampahan galungan day in Tumbak Bayuh village. In this paper, we will discuss the processions, functions and values of Hindu religious education contained in the mabyakala ceremony on the day of penampahan galungan using qualitative description methods and religious theory, structural functional theory, and value theory. The history of the ceremony is seen from the historical context of the village and literature with the procession starting with the preparation of making offerings, the implementation is carried out with natab pabyakalan, prayascita and tebasan pebersian, until the final stage namely ngelebarin. In this ceremony it has the function of increasing belief in the existence of pralina cycle of negative forces, the function of purifying oneself from ahamkara and interference from Sang Kala Tiga Wisesa, the function of harmony in the concept of Tri Hita Karana and the function of preserving culture through coaching preparation to the implementation stage. This ceremony is also thick with the values of Hindu religious education which consists of material values namely the ingredients in making offerings, vital values namely the offerings used and spiritual values which are further divided into the truth value of the mabyakala ceremony, the value of beauty contained in reringgitan and tetandingan banten and also seha/mantra, the value of goodness which is the implementation of the teachings of Tri Kaya Parisudha and the religious value of belief in the implementation of the ceremony.

Key words: *Value, Mabyakala Ceremony on Penampahan Galungan Day*



ABSTRAK

Masyarakat Hindu di Bali dikenal memiliki seni, budaya dan adat istiadat yang tidak terlepas dari adanya upacara. Upacara berarti jalan untuk menghubungkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan tulus ikhlas disebut *yajña*. Landasan dilaksanakan *yajña* karena adanya *Tri Rna*, seperti upacara *mabyakala* pada hari *penampahan galungan* yang memiliki keunikan tersendiri karena *ditatab* oleh laki-laki yang telah melaksanakan upacara *ngrajasingha/menek kelih* hingga kaum laki-laki lansia saja pada hari *penampahan galungan* di Desa Tumbak Bayuh. Dalam tulisan ini akan membahas tentang prosesi, fungsi dan nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam upacara *mabyakala* pada hari *penampahan galungan* dengan menggunakan metode deskripsi kualitatif dan teori religi, teori fungsional struktural dan teori nilai. Sejarah upacara ini dilihat dari konteks historis desa dan sastra dengan prosesinya diawali persiapan pembuatan *banten*, pelaksanaannya dilakukan dengan *natab pabyakalan*, *prayascita* dan *tebasan pebersian*, hingga pada tahap akhir yakni *ngelebarin*. Dalam upacara ini memiliki fungsi peningkatan keyakinan atas adanya siklus *pralina* dari kekuatan negatif, fungsi penyucian diri dari *ahamkara* dan gangguan *Sang Kala Tiga Wisesa*, fungsi keharmonisan dalam konsep *Tri Hita Karana* dan fungsi pelestarian kebudayaan melalui pembinaan persiapan hingga tahap pelaksanaan. Upacara ini juga kental akan nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terdiri dari nilai material yakni bahan dalam pembuatan *banten*, nilai vital yakni *banten* yang digunakan dan nilai kerohanian yang terbagi lagi atas nilai kebenaran akan upacara *mabyakala*, nilai keindahan yang terdapat dalam *reringitan* dan *tetandingan banten* serta *seha/mantra*, nilai kebaikan yang merupakan pengimplementasian ajaran *Tri Kaya Parisudha* dan nilai religius atas keyakinan dalam pelaksanaan upacara.

Kata kunci : Nilai, Upacara Mabyakala Pada Hari Penampahan Galungan.

I. PENDAHULUAN

Penganut Agama Hindu di Indonesia tersebar diseluruh pulau walaupun dalam tatanan kelompok kecil. Salah satu daerah yang terkenal dengan mayoritas penganut agama Hindu yakni pulau Bali. Sistem keyakinan Hindu Bali dijabarkan melalui bentuk kebudayaan yang beraneka ragam dan kebiasaan masyarakatnya yang unik, semuanya itu memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan baik dalam negeri maupun luar negeri. Adat istiadat serta kebudayaan yang memiliki nilai magis merupakan ciri khusus (keunikan) dari Pulau Bali yang tidak terlepas dengan adanya upacara yang mentradisi. Upacara berarti jalan untuk mendekatkan atau menghubungkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang dilakukan dengan sungguh-sungguh atas dasar ketulus ikhlasan disebut juga dengan *yajña*.

Yajña juga merupakan perputaran disebut "*Cakra Yajña*", seperti apa yang disebutkan di dalam *Bhagavad Gita* apabila *cakra yajña* ini tidak berputar maka kehidupan ini akan mengalami kehancuran. Pemeliharaan kehidupan di dunia dapat berlangsung terus sepanjang *yajña* terus menerus dapat dilaksanakan oleh umat manusia. Landasan persembahan *yajña* adalah didasarkan atas adanya hutang dalam agama Hindu disebut "*Tri Rna*". Berdasarkan landasan tersebut, *yajña* dilaksanakan dengan keyakinan dan *bhakti* yang teguh tanpa meninggalkan hakekat dasar dari agama Hindu yang disebut *Tri Kerangka Dasar Agama Hindu* yang merupakan tiga pondasi dasar agama Hindu yang tak dapat dipisahkan satu dengan yang



lainnya. *Yajña* pada kehidupan masyarakat Hindu di Bali lebih identik dengan sebuah upacara beserta *upakara* atau *uperenggenya*. Sarana prasarana upacara tersebut dikenal dengan *banten*. Di setiap daerah yang ada di Bali terdapat beranekaragam bentuk, jenis, dan fungsi dan kegunaan *banten* sesuai nama, jenis dan tingkatan upacara yang akan dilaksanakan. Seperti salah satunya adalah *banten Byakala*.

Banten byakala ini digunakan disetiap awal upacara, baik itu upacara *Dewa yajña* (*piodalan* dan *melaspas*), *manusa yajña* (*ngrajaswala*, *ngrajasingha*, dan *mapendes*), *Bhuta yajña* dan lainnya. Dalam kamus Sanskerta Indonesia disebutkan “*Byakala*” terdiri dari kata “*Bya* dan “*Kala*”. *Bya* atau *béya* berarti *beaya*, Upah, atau ongkos, sedangkan *Kala* berarti jahat, makhluk jahat, raksasa, *kala*, yang juga berarti waktu dan zaman. (Purwadi, dkk, 2008: 19). Perbedaan arti *Kala* memiliki makna ganda yakni *Kala* dalam konteks waktu maksudnya adalah waktu buruk sedangkan *kala* dalam konteks makhluk jahat disebut *bhuta kala* yang sering dianggap sebagai kekuatan yang bersifat negatif yang ada di dalam diri manusia maupun di luar diri yang senantiasa mengganggu umat manusia, menyesatkan atau menimbulkan akibat tidak baik. Jadi *byakala* adalah suatu upah atau *labaan* yang dihaturkan kepada sesuatu yang bersifat negatif baik itu waktu yang buruk maupun kekuatan negatif yang dapat mengganggu ketentrangan dan kelancaran sebuah upacara.

Ditinjau dari pengertian tersebut, *banten byakala* merupakan *banten* yang secara universal berfungsi sebagai simbolisasi pembersihan sebelum melaksanakan suatu upacara tertentu. Seperti penggunaan *banten byakala* dalam upacara *mabyakala* pada hari *penampahan galungan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di berbagai daerah yang ada di Bali yang diyakini oleh masyarakat Hindu untuk wajib membersihkan diri sebelum melaksanakan upacara *Galungan* sebagai simbolisasi kesiapan diri akan kemenangan *dharma*. Dilihat dari fenomena yang terjadi di Bali, tidak semua lapisan masyarakat melaksanakan upacara *mabyakala* pada hari *penampahan galungan* karena diatur oleh *desa*, *kala*, *patra* dan *desamawacara*. Namun beberapa umat Hindu di desa-desa tertentu masih eksis melaksanakan upacara upacara *mabyakala* pada hari *penampahan galungan* seperti pelaksanaan upacara *mabyakala* pada hari *Penampahan Galungan* di Desa Tumbak Bayuh, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Upacara *mabyakala* yang dilaksanakan secara rutin dan mentradisi setiap enam bulan sekali yakni jatuhnya tepat pada Anggara Wage Dunggulan. Pelaksanaan upacara *mabyakala* pada hari *penampahan galungan* ini tidak jauh berbeda dengan beberapa daerah yang ada di Provinsi Bali.

Keunikan dari upacara *mabyakala* pada hari *Penampahan Galungan* di Desa Tumbak Bayuh, Kecamatan mengwi, Kabupaten Badung ini terletak pada proses pelaksanaan upacaranya yakni hanya dilaksanakan atau *ditatab* oleh kaum laki-laki saja. Kaum laki-laki yang dimaksud adalah seorang laki-laki yang berumur dua belas tahun keatas dan telah melaksanakan upacara *ngrajasingha/ menek kelih* hingga kaum laki-laki lansia. Padahal secara umum, upacara *byakala* ini adalah upacara penyucian yang boleh *ditatab* oleh laki-laki maupun wanita yang telah beranjak dewasa. Dari keunikan upacara *mabyakala* pada hari *penampahan galungan* di Desa Tumbak Bayuh terkandung kental akan fungsi dan nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang belum diketahui oleh masyarakat Hindu.

Oleh karena itu perlu diadakan penelitian untuk menggali fungsi dan nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam upacara *mabyakala* pada *penampahan galungan* agar



kepercayaan secara *gugon tuwon (nak mula keto)* yang masih menyelimuti sebagian besar masyarakat berangsur-angsur dapat dihilangkan serta umat Hindu dapat mengkikis ambisi yang menggebu-gebu atas kemewahan dan kemegahan upacara saja tanpa mengerti serta memahami fungsi dan nilai yang terkandung didalam pelaksanaan sebuah upacara. Selain itu dapat dijadikan sebagai pedoman serta pegangan dalam mengamalkan ajaran agama dan meniti kehidupan beragama agar tidak terseret kedalam gelombang samudra kehidupan tanpa arah.

II. METODE

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu dan hasilnya dapat dipertanggung jawabkan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dirancang untuk menggali nilai-nilai pendidikan agama Hindu dalam upacara *mabyakala* pada hari *penampahan galungan* di Desa Tumbak Bayuh. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskripsi kualitatif dengan melakukan pengamatan empiris serta dalam laporan penelitian dilakukan dalam deskriptif dan uraian/narasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang cenderung mengarah pada penelitian yang bersifat *naturalistic, fenomenologis*, dan penelitian *etnografi* (Gulo, 2004 : 15). Penelitian kualitatif lebih bersifat *understanding* (memahami) terhadap fenomena atau gejala-gejala sosial, karena itu bersifat *to learn from the people* (belajar dari orang-orang atau masyarakat sebagai subjek) (Suprayoga dan Tabroni, 2001 : 162). Dalam penelitian ini tokoh-tokoh masyarakat, *bendesa adat, serati banten*, dan tokoh agama menjadi subjeknya sekaligus menduduki data primer yang diperoleh langsung di lapangan sedangkan data sekundernya yaitu buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian. Menggunakan metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi lapangan *non partisipan*, studi kepustakaan yang terkait dan studi dokumentasi. Peneliti sendiri sebagai *the key instrumen* atau instrumen utama sedangkan instrumen pendukung yakni alat tulis dan *gadget*.

Kecermatan dan ketepatan dalam menentukan dan menggunakan metode dan teknik serta alat-alat dalam pengumpulan data dapat berpengaruh terhadap objektifitas hasil penelitian yang ditelaah kembali melalui proses analisis data agar data yang diperoleh dapat terorganisasi sesuai pola yang diharapkan dalam penelitian. Adapun langkah-langkah dari teknik analisis data dalam penelitian ini yakni reduksi data, penyajian data, pengambilan simpulan/*verifikasi* data. Ketiga langkah-langkah tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan satu sama lain agar mendapatkan penyajian hasil analisis data yang sesuai dengan tujuan penelitian melalui penjabaran analisis deksripsi kualitatif atau narasi dengan bahasa Indonesia sesuai EYD.

III. PEMBAHASAN

Upacara *mabyakala* pada hari *penampahan galungan* di Desa Tumbak Bayuh dilihat dari dua sudut pandangan sejarah yakni pandangan historis dan filosofis (sastra). Merujuk dari sudut pandang historis sejarah adanya upacara *mabyakala penampahan galungan* merujuk pada asal muasal adanya desa Tumbak Bayuh merupakan *alas* angker yang berhasil dijadikan wilayah perluasan kerajaan yang dihuni oleh penduduk dan dimulai tonggak kehidupan bermasyarakat dan kehidupan beragama dengan melangsungkan segala jenis upacara baik itu upacara pembersihan tempat (*bhuana agung*) maupun pembersihan diri masyarakat (*bhuana alit*) dari energi negatif yang ada agar kehidupan bermasyarakat dapat berjalan harmonis antara *bhuana*



agung dan *bhuana alit*. Salah satunya adanya upacara pembersihan itu adalah *mabyakala* pada hari *penampahan galungan* yang diyakini untuk membersihkan diri manusia dari energi negatif yang ada di lingkungan tersebut sehingga seluruh tatanan kehidupan masyarakat dan beragama diatur dalam sastra-sastra agama Hindu yang ada di pemerintahan pusat yang diwarisi kepada *Sulinggih (griya, suryan/ leluhur)* masing-masing hingga sekarang. Selain itu dari pandangan filosofis adanya sastra yang telah diwarisi secara konsep *Siwa, Dresta* dan *Semaya* tersebut menjelaskan adanya gangguan energi negatif dari alam semesta yakni *Sang Kala Tiga Wisesa* yang mempengaruhi diri manusia dalam pelaksanaan suatu upacara keagamaan yang jatuh pada hari *redite paing dunggulan* hingga *anggara wage dunggulan*.

3.1 Prosesi Upacara Mabyakala Pada Hari Penampahan Galungan Di Desa Tumbak Bayuh, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung

Membahas tentang prosesi upacara *mabyakala* pada hari *penampahan galungan* di Desa Tumbak Bayuh ini mengacu pada teori religi dari Kontjaraningrat. Berdasarkan teori religi, maka pelaksanaan upacara *mabyakala* pada hari *penampahan galungan* didasari oleh adanya suatu fenomena atau sejarah terkait emosi keagamaan yang menyebabkan bahwa manusia mempunyai sikap serba religi, yang memiliki suatu getaran jiwa manusia. Sistem keyakinan dalam suatu religi berwujud pikiran serta gagasan manusia yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang terwujudnya alam dan dunia (*kosmogoni*), dan tentang wujud makhluk diluar kemampuan manusia dan alam gaib (*kosmologi*). Sistem ritus tersebut terwujud dalam upacara-upacara keagamaan yang tidak terlepas dari sarana prasarana, waktu dan tempat serta umat yang terlibat dalam melaksanakan upacara tersebut. Komponen tersebut memasuki masing-masing tahapan dalam upacara *mabyakala* pada hari *penampahan galungan* yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan inti, dan tahap akhir upacara yang akan dijelaskan sebagai berikut:

3.1.1 Tahap Persiapan Dalam Upacara Mabyakala Pada Hari Penampahan Galungan

Persiapan yang dilaksanakan sebelum melaksanakan upacara *mabyakala* ini adalah pembuatan sarana *upakara*. *Upakara* berasal dari kata *upa* yang berarti berhubungan dengan dan *kara* artinya perbuatan. Jadi *upakara* adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan perbuatan, perbuatan yang dimaksud adalah segala bentuk hasil kerja atau pelayanan yang digunakan untuk sarana persembahan. (Surayin, 2002: 4-5). Pada umumnya *upakara* itu disebut dengan *banten*. Lontar *Yajña Prakerti*, *banten* memiliki tiga arti sebagai simbol ritual yang sakral. Dalam lontar tersebut disebutkan:

“*Sahananing bebanten pinaka raganta tuwi, pinaka warna rupaning Ida Bhatara, pinaka anda bhuvana*”

Terjemahannya:

Banten adalah wujud dari diri kita sendiri, wujud kemahakuasaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, sebagai lambang alam semesta (Wiana, 2002 :1).

Banten adalah sebagai bahasa *Weda*, yaitu *banten* adalah bahasa *nonverbal* atau bahasa simbol yang sakral dan dapat memvisualisasikan ajaran-ajaran agama Hindu. *Banten* merupakan lambang berserah diri melalui sarana *upakara*, bukan sebuah makanan yang disuguhkan kepada Sang Hyang Widhi beserta manifestasiNya, maksudnya adalah sebagai media untuk menyampaikan *sradha* dan *bhakti* pada kemahakuasaan Hyang Widhi. Tahap persiapan dalam



upacara *mabyakala* pada hari *penampahan galungan* di Desa Tumbak Bayuh dilaksanakan selama dua hari terhitung dari pembelian bahan-bahan *upakara* seperti janur, *selepan*, buah-buahan, bunga dan lain sebagainya hingga *mejejahitan* dan *metanding*. Adapun *banten* yang dipersiapkan adalah *banten byakala*, *banten prayascita* dan *banten tebasan pebersian* beserta komponen pendukungnya seperti *canang* dan *tirta*.

3.1.2 Tahap Pelaksanaan Inti Upacara *Mabyakala* Pada Hari *Penampahan Galungan*

Tahapan dalam melaksanakan upacara *mabyakala* pada hari *penampahan galungan* di Desa Tumbak Bayuh perlu diperhatikan. Adapun beberapa tahapan prosesi upacara *mabyakala* sebagai berikut:

3.1.2.1 *Natab Pebyakalan dan Prayascita*

Tahapan prosesi *natab pabyakalan* dan *prayascita* merupakan tahapan awal yang merupakan inti dari upacara *mabyakala* pada hari *penampahan galungan*. Pada tahapan ini sesuai dengan namanya menggunakan sarana atau *banten byakala* dan *banten prayascita* yang telah dipersiapkan dan diletakkan di tengah-tengah *natah pekarangan* menghadap pintu keluar rumah yang merupakan simbol dari *madyaning mandala* dari konsep *tri mandala* dan merupakan titik episentrum dari kekuatan *Sang Kala Bhucari*. Selain tempat pelaksanaan, waktu pelaksanaan juga sangat diperhatikan yang disebut dengan *dewasa ayu*.

Waktu pelaksanaan upacara *mabyakala* di Desa Tumbak Bayuh ini dilaksanakan pada *dauh* empat yaitu sekitar pukul 17.30 WITA yang disebut dengan *dauh sandi kaon/sandikala*. Waktu tersebut dipercayai sebagai waktu yang tepat dalam melaksanakan upacara penetralisir ruang dan waktu yang berenergi negatif atau bersifat *kala* agar mencapai kesucian dan dapat mencapai kemenangan (*jaya*) pada keesokan harinya yakni saat *buda kliwon dunggulan*. Pelaksanaan upacara *mabyakala* pada hari *penampahan galungan* di Desa Tumbak Bayuh dilaksanakan atau *ditatab* oleh kaum laki-laki yang telah *menek kelih/ ngerajasingha* kisaran umur dua belas tahun keatas serta laki-laki lansia saja karena dalam konteks sejarah dan cerita kaum laki-laki yang merupakan simbol maskulin yang berperan dalam mempersiapkan olahan-olahan untuk perlengkapan upacara keagamaan seperti menyembelih ayam dan babi yang merupakan kegiatan *himsa karma* yang diperbolehkan. Oleh karena itu hanya kaum laki-laki saja yang mengikuti upacara *mabyakala* pada hari *penampahan galungan* di Desa Tumbak Bayuh.

Prosesi atau *eedan natab byakala* pada hari *penampahan galungan* dimulai dari *menguncarkan isuh-isuh*. Didalam *isuh-isuh* terdapat komponen air *penastan*, *sisgsig* (simbol pembersih kotoran), kapas (simbol pengering badan), minyak (simbol wewangian), dan benang merah (simbol *tetebus* atau perhiasan) yang diikat di jari tengah tangan kiri (*lek kiri*) yang diyakini tempat pengeluaran energi negatif. Setelah itu dilanjutkan dengan *nyasab lis ole-ole (lis pamiakala)*, *daun kayu tulak*, *kayu sisih*, *ngaot*, *sabet*, *muncuk ambengan*, *muncuk danyuh*, *bawang jahe*, dan cabai yang *disasab* di tangan dan kaki. Setelah itu dilanjutkan dengan *tirta byakala* dan *natab sesayut pamiakala* atau *banten byakala* yang dilakukan dari dada kebawah atau ke *sor*. Hal itu dilakukan karena *banten byakala* merupakan simbol pembersihan secara lahiriah yang dilakukan pada areal *bhuta* dan *kala* dalam tatanan *tri mandala* yang ada di *bhuana alit* agar energi-energi negatif yang berasal dari gangguan *Sang Kala Tiga Wisesa* dapat dinetralisir. Setelah *natab byakala* dilanjutkan dengan *natab prayascita* yang berfungsi sebagai penyucian secara rohaniah (penyucian pikiran). Proses pelaksanaan *natab prayascita* diawali



dengan melakukan pembersihan dengan pencipratan air *bungkak gading* (air kelapa muda *gading*) dengan *lis senjata* selanjutnya *tirta prayascita*, setelah itu *banten prayascita ditatab* di *luur* atau bagian kepala. *Mantra/ sehaa* yang digunakan juga sesuai kemampuan masing-masing karena dalam pelaksanaan upacara yang terpenting adalah ketulus ikhlasan dan untuk *pemuput* upacara berhasil melalui perantara *tirta* yang telah dimohon dari *Sulinggih*.

3.1.2.2 *Natab Tebasan Pebersian*

Tahapan selanjutnya adalah *natab tebasan pebersian* yang dilaksanakan di *bale adat/ bale delod*. Adapun beberapa *eedan* yang dimulai dari menghaturkan *tebasan pabersihan* kepada leluhur atau *sang hyang pitara* yang berstana di *bale adat/ bale delod* dengan mengucapkan mantra atau *sehaa* sesuai kemampuan masing-masing. *Mantra* atau *sehaa* yang digunakan sesuai dengan kemampuan dan berisi pengharapan oleh seorang pelaksana *yajña* (*sang yajamana*). Setelah dihaturkan kepada leluhur kemudian *ditatab* oleh umat yang telah selesai *natab byakala* dan *prayascita*. Setelah prosesi *natab tebasan pebersian* itu selesai dilaksanakan, maka dilanjutkan dengan *mesaagan* (*nunas* nasi beserta lauk pauk yang ada dalam *tebasan pebersian*). Hal tersebut bermakna bahwa badan *stula sarira* dapat dibersihkan dan dijaga kesehatannya melalui makan makanan yang sehat dan bergizi.

3.1.3 Tahap Akhir Upacara *Mabyakala* Pada Hari *Penampahan Galungan*

Tahap akhir dalam upacara *mabyakala* pada hari *penampahan galungan* yakni *ngelebarin*. *Ngelebarin* adalah prosesi yang dilaksanakan dengan membawa sarana upacara *byakala* dan *prayascita* setelah selesai *natab* ke luar atau depan rumah dan ditempatkan di *lebu*h *pemesu* yang diyakini sebagai simbolisasi pelepasan energi negatif yang berasal dari ruang dan waktu negatif atau melepaskan godaan *Sang Kala Tiga Wisesa* yang ada di dalam rumah agar tidak terbelenggu di dalam diri dan menimbulkan *ahamkara* yang buruk. Selain itu *ngelebarin* merupakan tanda selesainya sebuah upacara *Mabyakala* pada hari *penampahan galungan*.

3.2 Fungsi Dalam Upacara *Mabyakala* Pada Hari *Penampahan Galungan* Di Desa Tumbak Bayuh, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung

Membahas tentang fungsi dalam upacara *mabyakala* pada hari *penampahan galungan* mengacu pada teori fungsional struktural dari Talcot Parson yang mengembangkan imperaktif-imperaktif agar sebuah sistem sosial bisa bertahan yakni adaptasi (*adaptation*), pencapaian tujuan (*goal attainment*), integrasi (*integration*), dan latensi (*latency*) atau yang disingkat *AGIL*. Dikaitkan dengan penelitian ini, upacara agama khususnya upacara *mabyakala* pada hari *penampahan galungan* merupakan bagian atau unsur dalam kehidupan masyarakat Hindu yang menyatu dan memiliki fungsi dalam kehidupan beragama, khususnya masyarakat Hindu di Desa Tumbak Bayuh, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Sehingga dapat dikaji fungsi-fungsinya dalam kehidupan masyarakat yakni sebagai berikut: 1) fungsi peningkatan keyakinan sebagai fungsi *adaptation*; 2) Fungsi penyucian sebagai fungsi *goal attainment*/ tujuan utama; 3) Fungsi Keharmonisan sebagai fungsi *integration*/antar hubungan; 4) Fungsi pelesatarian kebudayaan sebagai fungsi *latency*/ pemeliharaan pola. Fungsi-fungsi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

3.2.1 Fungsi Peningkatan Keyakinan

Manusia adalah makhluk sosial beragama yang berusaha menjauhi larangan-larangan yang ada dalam ajaran agama dan berusaha sepenuhnya mentaati segala perintah-Nya. Dengan ungkapan lain dapat dikatakan bahwa religi adalah penyerahan diri kepada Tuhan melalui jalan



(*catur marga yoga*) yang mampu ditempuh oleh kemampuan umat manusia. Sebagaimana yang tercantum dalam *sloka Bhagawadgita. III. 14* sebagai berikut:

*Annād bhavānti bhūtāni,
parjanyaād anna-sambhavaḥ,
yajñād bhavati parjanya
yajñāḥ karma-samudbhavaḥ*

Terjemahan:

Semua badan yang bernyawa hidup dengan cara makan biji-bijian yang dihasilkan dari hujan. Hujan dihasilkan oleh pelaksanaan *yajñā* (korban suci) dan *yajñā* dilahirkan dari tugas kewajiban yang sudah ditetapkan. (Prabhupada, 2015 : 50)

Kutipan *sloka* tersebut menjelaskan bahwa manusia khususnya umat Hindu yakin bahwa kehidupan merupakan sebuah anugrah dari Tuhan yang tidak luput dari proses makan yang didapat dari hasil alam semesta yang sebelumnya harus dipersembahkan terlebih dahulu kepada sang Pencipta, karena makanan tersebut berasal dari Tuhan dengan segala manifestasiNya. Dalam ajaran agama Hindu, manusia dan alam semesta adalah satu kesatuan yang saling mempengaruhi dan berkaitan, dan manusia memiliki kewajiban untuk saling menghargai dan menjaga kedua alam tersebut yang disebut *bhuana agung* dan *bhuana alit*. *Bhuana agung* adalah alam semesta dan *bhuana alit* adalah tubuh manusia itu sendiri (Bidja, 2011 : 34). Agama Hindu percaya dan yakin bahwa kedua alam tersebut mengalami proses yang disebut *sthiti* (penciptaan), *uttpeti* (pemeliharaan), dan *pralina* (peleburan). Dari adanya keyakinan manusia terhadap adanya siklus tersebut menimbulkan keyakinan bahwa ketika alam semesta mengalami kekotoran secara *nisakala*, maka peleburan itu perlu dilakukan. Peleburan yang dimaksud adalah proses pembersihan dan penyucian kembali kedua alam yakni *bhuana agung* dan *bhuana alit*. Sebagai umat Hindu proses peleburan atau penyucian tersebut direalisasikan melalui upacara-upacara baik dalam tingkatan *nista*, *madya* maupun *uttama*. Proses penyucian inilah yang terkandung dalam upacara *mabyakala* pada hari *penampahan galungan* yang secara tidak langsung meningkatkan keimanan dan keyakinan manusia atau umat Hindu kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* akan adanya peleburan dan penyucian kembali yang divisualisasikan dalam wujud nyata atau *sekala*.

3.2.2 Fungsi Penyucian

Penyucian meliputi dua macam yakni penyucian yang bermakna lahiriah dan rohaniah. *Banten byakala* yang melambangkan upacara penyucian lahiriah ini dilengkapi dengan upacara penyucian rohaniah dengan menggunakan upacara atau *banten prayascitta* (Wiana, 2009:52). Dalam upacara *mabyakala* pada hari *penampahan galungan* merupakan salah satu upacara penyucian secara rohaniah dan lahiriah yang dapat dilihat dari komponen yang menjadi sarana dalam upacara *mabyakala* pada hari *penampahan galungan* yakni :1) *Ayakan/sidi* untuk menyaring segala yang kasar menjadi halus atau menyaring energi yang negatif menjadi energi yang positif; 2) *Pandan berduri/pandan wong* disimbolkan sebagai senjata untuk melindungi manusia dalam menegakkan kebenaran; 3) *Nasi pamikala* memiliki makna sebagai penetralisir energi buruk atau bersifat *kala*; 4) *Lis* untuk menghilangkan *Dasa Mala* dan segala kekotoran; 5) *Isuh-isuh* (*sigsig* menyimbolkan sabun dan segala pembersihan kotoran, tepung menyimbolkan bedak, minyak, kapas menyimbolkan handuk, *benang tebus* warna merah menyimbolkan perhiasan yang digunakna dalam penyucian kekuatan negatif pada gerak atau



badan manusia). Keseluruhan ini berfungsi sebagai seperangkat alat pembersihan; 6) *Ngaad* dan *sabet* yang *disasab* atau diolesi di jari tangan dan kaki berfungsi membersihkan tangan dan kaki dari kekotoran; 7) *Daun kayu tulak* dan *kayu sisih* berfungsi untuk menolak dan menyisihkan segala kotoran atau pengaruh negatif yang ada dalam tubuh manusia; 8) *Banten Prayascita* merupakan simbolisasi dari pembersihan pikiran; 9) *Kelapa/ bungkok gading* berfungsi sebagai *penglukatan* kotoran; 10) *Air/ tirta byakala & tirta prayascita* berfungsi untuk penyucian dan pembersihan secara lahiriah dan rohaniah; 11) *Banten tebasan pabersian* menyimbolkan pembersihan badan jasmani melalui makanan yang bergizi.

3.2.3 Fungsi Keharmonisan

Ajaran *Tri Hita Karana* tersebut dikaitkan dengan kegiatan keagamaan salah satunya yakni upacara *mabyakala* pada hari *penampahan galungan* yang kental akan fungsi keharmonisan. Dalam konsep Prahyangan, upacara *mabyakala* pada hari *penampahan galungan* berfungsi sebagai keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan dikarenakan dalam pelaksanaannya selain berfungsi sebagai penyucian sehabis melaksanakan *himsa karma* (menyembelih hewan korban babi dan ayam sebagai simbol *rajas tamas*) juga berfungsi sebagai penetralisir kekuatan negatif yang muncul dari godaan *Sang Kala Tiga Wisesa* agar tidak mengganggu manusia dalam melaksanakan suatu upacara agama. Sehingga setelah disucikanya serta pengendalian diri pada hari *penampahan galungan* maka keesokan harinya dapat merayakan kemenangan melawan *ahamkara* dalam diri atau sifat *adharma* dengan melaksanakan upacara Galungan dengan hening dan damai. Dalam konsep *Palemahan*, upacara *mabyakala* pada hari *penampahan galungan* digunakan untuk menetralsisir kekuatan energi negatif yang ada di alam semesta agar tidak mengganggu manusia sehingga terjadinya keseimbangan dan keharmonisan. Dalam konsep *Pawongan* dilihat dari persiapan perempuan Hindu dalam keluarga untuk pelaksanaan upacara *mabyakala* pada hari *penampahan galungan* kepada sanak keluarga laki-laki yang menunjukkan adanya kerjasama dan hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesama.

3.2.4 Fungsi Pelestarian Kebudayaan

Bagi masyarakat Hindu, upacara merupakan salah satu warisan kebudayaan *non* fisik yang bernafaskan ajaran agama Hindu yang terkenal di seluruh dunia menjadi salah satu kebiasaan yang unik dan mengandung kekuatan *magic*. Seperti halnya upacara *mabyakala* pada hari *penampahan galungan* yang berfungsi sebagai pelestarian kebudayaan. Hal tersebut terlihat melalui pembinaan yang dapat dilakukan dari tatanan kecil (*informal*) kepada generasi muda dalam mempersiapkan sarana upacara seperti belajar *mejejahitan*, *metanding* dan melaksanakan runtutan upacara *mabyakala* pada hari *penampahan galungan* sesuai *desa, kala, patra* yang berlaku dapat dengan langsung melestarikan ciri khas kebudayaan Hindu di Bali yang seras akan unsur *magic* dan keindahan di mata masyarakat luar.

3.3 Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Upacara *Mabyakala* Pada Hari *Penampahan Galungan* Di Desa Tumbak Bayuh, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung

Membahas tentang nilai yang terkandung dalam upacara *mabyakala* pada hari *penampahan galungan* di Desa Tumbak Bayuh ini mengacu pada teori nilai menurut Notonogoro yang membagi nilai menjadi tiga yakni nilai material, nilai vital, nilai kerohanian yang dibagi lagi menjadi empat yakni nilai kebenaran, nilai kebaikan/moral, nilai keindahan,



dan nilai religius. Berdasarkan teori tersebut, dalam pelaksanaan segala kegiatan keagamaan salah satunya upacara *mabyakala* pada hari *penampahan galungan* tentu mengandung nilai-nilai. Nilai-nilai yang dimaksud yakni sebagai berikut: 1) nilai material yang mendidik manusia bahwa suatu wujud benda dalam sebuah upacara memiliki nilai nyata atau jasmani; 2) nilai vital yang mendidik manusia bahwa tanpa adanya perantara yang berguna dalam sebuah kegiatan upacara, kegiatan tersebut tidak akan dapat terlaksana; 3) Nilai kerohanian yang mendidik spritual dan rohani manusia yang terbagi menjadi empat yakni nilai kebenaran, nilai moral/kebaikan, nilai keindahan/estetika, dan nilai religius. Nilai-nilai tersebut terkandung dalam upacara *mabyakala* pada hari *penampahan galungan* yang dijadikan pedoman dalam pendidikan umat beragama yang akan diuraikan sebagai berikut:

3.3.1 Nilai Material

Nilai material pada hakekatnya merupakan segala sesuatu atau benda-benda nyata, terlihat, dan berwujud yang menjadi bahan serta berguna bagi jasmani atau dapat dimanfaatkan sebagai kebutuhan fisik manusia. Nilai material memiliki nilai tersendiri dalam pelaksanaan upacara keagamaan, bahan-bahan yang berkualitas memiliki nilai material yang dapat dijadikan sarana untuk membuat perlengkapan upacara atau *banten*. Upacara *mabyakala* pada hari *penampahan galungan* ditinjau dari bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan *banten* memiliki nilai material. Seperti halnya unsur daun yakni janur dan *slepan*, unsur buah-buahan yakni segala jenis *raka-raka*, unsur bunga, unsur air yakni *tirta* yang memiliki yang digunakan dalam mempersiapkan segala perlengkapan upacara yakni dalam hal membuat *banten* atau *upakara* dan hal itu berguna secara nyata bagi jasmani umat dalam melaksanakan sebuah upacara. Selain itu dalam agama Hindu, nilai material dijadikan sebagai pendidikan dalam tata cara upacara baik mendidik keterampilan upacara maupun pengetahuan dalam memahami *banten* atau *upakara* yang digunakan sesuai *desa, kala, patra* dalam upacara *mabyakala* pada hari *penampahan galungan*.

3.3.2 Nilai Vital

Nilai vital memiliki tatanan terpenting karena tanpa nilai tersebut manusia tidak dapat melangsungkan kegiatan baik yang bersangkutan dengan alat maupun sarana prasarannya. Seperti halnya seorang *yajamana* atau umat agama Hindu yang melaksanakan sebuah upacara, tanpa adanya sarana *upakara (banten)* yang sesuai dengan *desa, kala, patra* dan sesuai dengan upacara yang akan dilaksanakan maka upacara itu tidak dapat berlangsung. Seperti halnya dalam upacara *mabyakala* pada hari *penampahan galungan* yang menggunakan *banten byakala, prayascita, dan tebasan pebersian* sebagai sarana upacara tersebut, jika tanpa adanya sarana atau *banten* tersebut upacara *mabyakala* pada hari *penampahan galungan* tidak dapat dilaksanakan.

3.3.3 Nilai Kerohanian

Nilai kerohanian merupakan segala sesuatu yang bernilai, dapat mengatur seseorang atau sekelompok orang, dijadikan pedoman dan dapat berguna bagi pemenuhan batin (rohani dan spritual) manusia. Setiap individu bebas dalam mempraktekkan ajaran agama yang dipeluk sesuai keyakinan, kemampuan dan tetap berlandaskan pada tuntunan sastra suci. Seperti hanya yang tercantum dalam *sloka Bhagavadgita. IV. 11* sebagai berikut:

*Ye yatha mam prapadyante,
Tams tathaiva bhajamy aham,*



*Mama vartmānuvartante,
Manusyah partha sarvasah*

Terjemahan:

Jalan manapun yang ditempuh manusia kearah Ku, Aku menganugerahi mereka sesuai dengan penyerahan dirinya itu. Semua orang menempuh jalan-Ku dalam segala hal, wahai putra Prtha. (Prabhupada, 2015 : 60)

Merujuk pada *sloka* di atas, dapat diulas kembali bahwa dalam kehidupan beragama, seseorang bebas mengambil dan memilih jalan dari ajaran *catur marga* sesuai kemampuan yang dimilikinya asalkan berlandaskan rasa yakin dan tulus maka pasti akan sampai pada tujuan yakni *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dalam menjalankan kehidupan beragama demi mewujudkan batin yang tentram dan tenang, perlu adanya rasa yang yakin dan teguh, begitupun dalam menjalankan aktifitas keagamaan seperti upacara keagamaan yakni salah satunya upacara *mabyakala* pada hari *penampahan galungan*. Menurut Notonegoro nilai kerohanian tersebut dibagi menjadi empat dan disetiap nilai tersebut terkandung dalam upacara *mabyakala* pada hari *penampahan galungan* sebagai berikut:

3.3.3.1 Nilai Kebenaran

. Nilai Kebenaran yaitu nilai yang bersumber dari proses berpikir atau menggunakan akal atau rasio manusia dan dibuktikan dengan adanya kenyataan atau fakta benar adanya yang telah terjadi. Seperti halnya dalam upacara *mabyakala* pada hari *penampahan galungan* yang didasarkan atas sastra suci agama tentu juga didasarkan atas suatu logika dan proses berpikir yang dapat diterima nalar sesuai dengan kenyataan. Dalam terjemahan lontar Sundarigama menjelaskan pada *anggara wage kliwon* disebut hari *penampahan*, *Sang Bhuta Amangkurat* yang mengganggu manusia. Oleh karena itu perlu adanya upacara pembayaran hutang atau pemberian upah (*pamyakala kala malaradan*) kepada ruang dan waktu (*kala*) (Parisadha Hindu Dharma Kab. Tabanan, 2007:44).

Selain itu terjemahan lontar Sundarigama (dalam Suandra 1992:18) memaparkan bahwa umat Hindu pun perlu diberikan upacara juga dengan maksud agar diperoleh kekuatan yang utama dalam peperangan. *Upakaranya* untuk di masing-masing pekarangan rumah yakni segehan tiga, ditaburkan menurut *neptunya* yakni putih 5 jumput, hitam 4 jumput dengan daging babi yang diolah disertai tetabuhan. Juga segehan agung. *Banten caru* tersebut ditempatkan di natar perumahan dan di depan pekarangan rumah pada waktu *ngaturang banten* itu dengan memanggil/*dihaturkan* kepada *Sang Bhuta Galungan*. Yang patut *diayab* oleh keluarga adalah *pabyakala*, *prayascita*, *sesayut*. Memohon agar berhasil dalam peperangan aau perjuanan hidup baik *sekala* maupun *niskala*.

Merujuk pada sastra tersebut, nilai kebenaran bahwa upacara *mabyakala* pada hari *penampahan galungan* merupakan upacara yang berfungsi sebagai penetralisir energi negatif yang ada di alam semesta maupun dalam diri, serta fungsi dari upacara *mabyakala* pada hari *penampahan galungan* juga dapat diterima oleh akal sehat dan dibuktikan dengan fakta dan kenyataan di masyarakat bahwa penggunaan upacara tersebut memang mengandung nilai kebenaran bahwa penggunaannya digunakan untuk proses penyucian dan penentralisiran.

3.3.3.2 Nilai Kebaikan/Moral

Nilai Kebaikan atau moral dalam ajaran agama Hindu merupakan pengejawantahan dari nilai Susila. Susila adalah tingkah laku, perbuatan yang baik atau budi pekerti luhur yang sesuai



dengan ajaran *dharma* (kebenaran agama). Landasan pemahaman ajaran *susila* dalam agama Hindu dapat dilihat dari konsep *Tri Kaya Parisudha*. Begitupun dalam upacara *mabyakala* pada hari *penampahan galungan* yang kental akan nilai *susila*. Mengacu pada lontar *Sundarigama* yang menyebutkan “*anyekung jnana*” yakni pada *redite paing dunggulan Sang Bhuta Galungan* menggoda pikiran manusia, selanjutnya dijelaskan juga “*pangastawaning Sang Ngamong Yoga Semadhi*” yakni pada *soma pon dunggulan, Sang Bhuta Dunggulan* menggoda manusia untuk berkata-kata kasar sehingga perlu pengendalian ego agar tidak berkata-kata yang menyakitkan, terakhir dijelaskan *Sang Bhuta Amangkurat* pada hari *anggara wage dunggulan* menggoda perilaku manusia untuk selalu berbuat *rajasika* dan *tamasika* sehingga pada hari ini dilaksanakan penyembelihan hewan korban seperti babi dan ayam yang merupakan simbol sifat *tamasika* dan *rajasika*. Oleh karena itu nilai kebaikan atau moral/*susila* yang terkandung dalam upacara *mabyakala* pada hari *penampahan galungan* sangat kental sebagai pernyataan keberhasilan pengendalian diri dari godaan energi negatif tersebut dengan melaksanakan penyucian sebelum merayakan keberhasilan tersebut keesokan harinya.

3.3.3.3 Nilai Keindahan/Eстетika

Nilai keindahan juga disebut dengan estetika yang membahas bagaimana keindahan bisa terbentuk dan dapat dinikmati dan dirasakan oleh indria. Nilai keindahan atau estetika dalam upacara *mabyakala* pada hari *penampahan galungan* dapat dilihat dari proses persiapan, pelaksanaan hingga tahap akhir upacara. Nilai-nilai tersebut dapat ditinjau dari proses pembuatan sarana upacara baik itu dari segi *reringgitan, tetuesan, dan tetandingan* dengan sedemikian rupa dan bentuk yang dapat dilihat oleh mata, selain itu nilai keindahan atau estetika tersebut juga dapat ditinjau dari pengucapan atau perafalan *mantra/ sehaa* yang diucapkan dalam pelaksanaan upacara baik itu pengucapan dengan nada panjang ataupun pendek, tinggi ataupun rendah yang dapat didengar oleh telinga.

3.3.3.4 Nilai Religius

Istilah religius pada dasarnya berasal dari kata religi dari bahasa latin “*religare*” yang berarti suatu perbuatan yang sungguh-sungguh dalam melakukannya, dan dari kata “*religare*” berarti kaitan, meningkat atau perbuatan bersama dalam ikatan saling mengasihi (Bagus, 2002:12). Religius adalah segala tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud dengan menyadarkan diri ada kemauan dan kekuasaan makhluk-makhluk halus diluar kemampuan manusia seperti roh-roh, dewa-dewa, dan sebagainya yang menempati alam semesta. Dalam kitab *Manavadharmasastro* Bab V sloka 109 dijelaskan bahwa nilai religius yang kental dalam proses penyucian sebagai berikut:

“*Abdir gastrani suddhyanti
Manah satyena suddhyati,
Vidyatapobhyam bhutatma,
buddhir jnanena suddhyati.*”

Terjemahannya:

Tubuh dibersihkan dengan air, pikiran disucikan dengan kebenaran, *atma* atau jiwa manusia dengan ilmu pengetahuan suci dan tapa *brata*, akal atau kecerdasan dengan pengetahuan yang benar. (Pudja, 2004 : 250).

Berdasarkan sloka tersebut, dapat diulas kembali bahwa adanya nilai religius serta kebenaran yang mendasari keyakinan umat Hindu dengan adanya penyucian diri melalui cara-



cara yang secara nyata dilakukan di dunia ini (*sekala*) agar mencapai kebebasan dan kebahagiaan seperti membersihkan badan jasmani ini dengan air dengan tepat, pikiran disucikan dengan kebenaran melalui pengendalian diri, karena pikiran adalah *rajendria* yang merupakan pusat utama munculnya keinginan-keinginan duniawi yang harus dikendalikan. Selain itu *atma* atau jiwa manusia disucikan dengan pengetahuan yang suci akan hakekat kebenaran dan pembebasan melalui *tapa, brata, yoga, dan samadhi*. Cara tersebut salah satunya diimplementasikan melalui sebuah upacara, seperti halnya upacara *mabyakala* pada hari *penampahan galungan* yang merupakan upacara yang memiliki nilai religius yang kental akan keyakinan umat sebagai upacara penyucian diri secara *sekala* dan *niskala*.

Upacara *mabyakala* pada hari *penampahan galungan* mengandung nilai religius yang mengajarkan umat Hindu khususnya di Desa Tumbak Bayuh untuk menjalankan kewajiban sebagai manusia yang beragama yang memiliki rasa, sebab semua kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh umat Hindu berdasarkan atas rasa yakin dan percaya yang ada dalam diri. Pelaksanaan upacara *mabyakala* pada hari *penampahan galungan* diyakini bahwa untuk menyucikan diri sendiri (*bhuana alit*) dari *ahamkara* atau egois dan energi-energi negatif yang ada di alam semesta *bhuana agung* yakni gangguan *Sang Kala Tiga Wisesa* agar mencapai penetralisiran atau penyucian hingga unsur *kala* tersebut kembali ke titik nol dan dapat mencapai kesucian sehingga keesokan harinya pada hari raya *Galungan* dapat melaksanakan upacara kemenangan dengan hening dan suci.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai upacara *mabyakala* pada hari *penampahan galungan* di Desa Tumbak Bayuh, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung dapat dikemukakan simpulan yakni; (1) Prosesi Upacara *mabyakala* pada hari *penampahan galungan* di Desa Tumbak Bayuh dimulai dari tahap persiapan *banten byakala, prayascita, dan tebasan pebersian*. Tahap pelaksanaan inti upacara *mabyakala* pada hari *penampahan galungan* diawali dengan *natab bayakala* dan *prayascita* yang bertempat di *natar pekarangan* pada waktu (*dauh empat/sandikaon*) *ditatab* oleh kaum laki-laki yang telah *menek kelih* hingga kaum laki-laki lansia sebagai simbol maskulin yang berperan mempersiapkan segala olahan untuk perlengkapan upacara. Setelah itu dilanjutkan dengan *natab tebasan pabersian* yang dilaksanakan di *bale adat/ bale delod*. Tahap akhir yakni *nglebarin* di *lebu/* pintu keluar rumah; (2) Fungsi upacara *mabyakala* pada hari *penampahan galungan* yakni fungsi peningkatan keyakinan akan adanya siklus *pralina* dikarenakan adanya kekotoran dan energi negatif *Sang Kala Tiga Wisesa*. Fungsi penyucian ditinjau dari komponen *banten*. Fungsi Keharmonisan dari pengaruh atau energi negatif dari *Sang Kala Tiga Wisesa* yang ada di alam semesta dengan penyucian agar terjadinya hubungan harmonis antara *bhuana alit* dan *bhuana agung*. Fungsi pelestarian kebudayaan yakni melalui pembinaan pembuatan *banten* hingga tahap pelaksanaan (3) Nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam upacara *mabyakala* pada hari *penampahan galungan* yakni: Nilai Material yakni bahan mentah yang berguna secara nyata bagi jasmani umat dalam pembuatan *upakara*. Nilai Vital yakni *banten byakala, prayascita, dan tebasan pebersian*, jika tanpa adanya sarana atau *banten* tersebut upacara *mabyakala* pada hari *penampahan galungan* tidak dapat dilaksanakan. Dan nilai Kerohanian yang dibagi atas a) nilai kebenaran yakni berasal dari akal sehat bahwa upacara



mabyakala pada hari *penampahan galungan* sebagai upacara penyucian dan dilihat dari kenyataan yang terjadi di lapangan, b) nilai kebaikan/moral yang ditinjau berdasarkan etika pelaksanaan upacara, c) nilai keindahan/estetika dilihat dari *sarana prasarana/banten* serta *mantra/sehaa* yang digunakan, dan d) nilai religius yakni keyakinan masyarakat dengan melaksanakan penyucian (*bhuana alit*) dari *ahamkara* dan energi-energi negatif yang ada di alam semesta *bhuana agung* yakni gangguan *Sang Kala Tiga Wisesa* agar mencapai penetralisiran atau penyucian agar mencapai kesucian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus. 2002. *Tradisi Masyarakat*. Jakarta : Pustaka Umum
- Bidja, I Made. 2011. *Yadnya*. Gianyar Bali: Gandapura
- Gulo, W. 2004. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta : PT. Grasindo
- Lontar Sundarigama. 2007. Koleksi Parisadha Hindu Dharma Kabupaten Tabanan.
- Prabhupada, Swami Bhaktivedanta. 2015. *Bhagavadgita Sloka Menurut Aslinya*. Bandung : Yayasan Harinam Sankirtan
- Pudja, G dan Sudharta, Tjokorda Rai. 2004. *Manava Dharmasastra (Manu Dharmasastra)*. Surabaya : Paramita.
- Purwadi dan Purnomo, Eko Priyo. 2008. *Kamus Sanskerta Indonesia*. Yogyakarta : Budaya Jawa.com
- Suandra, I Made. 1992. *Cundarigama*. Denpasar : Upada Sastra.
- Suprayoga, Imam dan Tabroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Surayin, Ida Ayu. 2002. *Seri I Melangkah ke arah persiapan upacara upacara yajña*. Surabaya: Paramita
- Wiana, I Ketut. 2002. *Makna Upacara Yadnya dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.
- _____. 2009. *Suksmaning Banten*. Surabaya : Paramita